

MENONTON BANGKUTAMAN: SUBKULTUR MUSIK *INDIE* YOGYAKARTA

Doan Mitasari

Abstrak. Artikel ini memaparkan mengenai Bangkutaman, sebuah grup musik indie pop dari Yogyakarta. Menurut peneliti, Bangkutaman identik dengan grup indie yang merupakan perlawanan atas perusahaan rekaman major label yang berorientasi pada pasar. Indiepop mengusung semangat independensi atau alternatif terhadap musik mainstream. Semangat perlawanan itu tampak dari syair-syair lagu yang dibuat hingga pada konsep pertunjukannya. Mereka melakukan kritik terhadap ketidak-adilan maupun ketimpangan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kendati melawan ideologi pasar, Bangkutaman tetap memiliki penggemar yang cukup banyak dan lagu-lagunya telah tersebar ke berbagai negara.

Jakarta, Pertengahan Oktober 2010

Setelah menembus kemacetan dan hujan, saya ditemani seorang kerabat akhirnya sampai juga di sebuah cafe di daerah Kemang Jakarta, tempat grup musik Bangkutaman akan meluncurkan album *Ode Buat Kota*. Dengan ragu-ragu kami, terutama saya yang asing dengan gigs Jakarta, memasuki cafe itu. Beberapa langkah dari pintu masuk tampak lapak yang menggelar beberapa *merchandise* dari Bangkutaman. Selain itu juga ada *funzine* dan CD. Sebelum sampai di panggung, kami melewati koridor yang kanan kirinya terdapat beberapa kursi dan meja. Beberapa anak muda sedang merokok, dan minum bir di koridor tersebut. Tentu saja, dari beberapa orang tersebut lebih banyak yang lesehan daripada duduk manis di kursi.

Setelah melewati koridor, akhirnya sampai juga di tempat pertunjukan bakal digelar. Beruntung sekali kami tidak datang terlambat. Masih ada beberapa menit untuk mengamati tempat acara tersebut. Di sana tampak panggung yang tidak terlalu tinggi, hanya setinggi lutut orang dewasa yang di depannya terdapat arena yang lumayan luas buat penonton joget-joget dan beberapa pasang meja kursi yang kebanyakan terbuat dari kayu. Tempat peryunjukan tersebut juga dilengkapi dengan layar besar bertuliskan 'Jangan Marah Record, Ode Buat Kota Bangkutaman' Ruangan ini berlantai dua. Jika ingin menikmati pertunjukan dengan lebih lengang, penonton bisa naik ke lantai atas. Tentu lantai atas itu tidak seluas arena pertunjukan di lantai satu.

Manakala pertunjukan hampir dimulai, beberapa orang mulai meringsek ke depan, mencari tempat yang strategis agar bisa memotret, *sing a long*, dan siapa tahu juga dapat lemparan kaos dari sponsor. Begitu juga dengan para personil Bangkutaman yang sudah berada di bibir panggung. Meskipun ini adalah acara mereka, tapi entahlah...mereka seperti tidak terbebani. Mereka asyik ngobrol, jalan kesana kemari memenuhi panggilan teman, ketawa-ketawa.

Tidak berapa lama pembawa acara naik panggung disambut sorak sorai penonton. Beberapa orang memanggil sebuah nama yang saya yakin bukan nama si pembawa acara tapi membuat pembawa acara malu-malu. Si pembawa acara menyebutkan beberapa band yang akan tampil sebelum Bangkutaman naik di atas panggung. Mungkin itu yang disebut band pembuka. Dengan sound yang terbilang sederhana untuk sebuah peluncuran album, silih berganti band pembuka tampil. Di antara beberapa band pembuka tersebut ada yang mengawali lagu dengan membacakan puisi. Kata-kata dalam puisi tersebut tidak terlalu jelas terdengar karena tiap satu bait selesai dibacakan, ada penonton yang bertepuk tangan, berisul suit-suitlah... Iseng-iseng matakku mencari sosok para personil Bangkutaman karena saya datang ke tempat ini untuk penelitian. Mereka masih asyik mengobrol dengan beberapa orang. Acum ada di belakang panggung, Irwin membaur dengan penonton, dan Dedyk duduk di bibir panggung. Beberapa saat kemudian Irwin berjalan menembus kerumunan penonton menuju samping panggung. Mereka bertiga berkumpul di samping panggung dan bersiap-siap.

Waktu sudah menunjukkan jam sepuluh malam ketika Bangkutaman naik panggung. Suasana semakin riuh, penonton semakin meringsek ke depan. Saya tidak mau kalah. Saya berusaha maju ke depan demi dapat menikmati

Bangkutaman tidak hanya secara audio, tetapi juga secara visual. Selesai lagu pertama, Acum memberikan 'kata sambutan' yang ditutup dengan tepuk tangan dan siulan dari penonton. Seorang penonton berteriak menawarkan sebotol bir untuk Acum, Acum menanggapi itu dengan senyum (cieeeeeee). Bangkutaman terus menggulirkan lagunya. Sampai pada lagu keempat, pertunjukan itu diselingi dengan kuis berhadiah kaos dari sponsor. Usai kuis berhadiah, Bangkutaman kembali bersenandung. Satelit, *She Burns The Disco*, *Catch me when I fall* adalah beberapa lagu dari Bangkutaman yang saya hafal dan rupanya mereka mainkan malam itu. Suara gitar Irwin berpadu dengan senandung hamonika milik Acum membuat malam itu benar-benar milik Bangkutaman. Akhirnya Ode buat Kota berkumandang, koor masal selalu terdengar mengiringi lagu yang menceritakan kondisi kota itu. Entah jam berapa keriaan berakhir. Saya meninggalkan tempat pertunjukan tepat pukul dua belas malam sesuai agar tidak pulang terlalu pagi. Sebelum beranjak, niat untuk membeli beberapa *merchandise* saya penuhi. Seandainya tidak ada jam malam, dan pertunjukan itu terjadi di Jogja, saya pasti akan menonton hingga usai.

Ini adalah kali kedua saya menonton *gigs* dengan bintang tamu Bangkutaman. Sebelumnya saya menonton Bangkutaman di Yogyakarta, tepatnya di gedung Purna Budaya. Konon, disekitar gedung Purna Budaya itulah Bangkutaman dan komunitas indiepop Yogyakarta terbentuk. Lalu pertanyaan selanjutnya adalah apakah indiepop? siapakah Bangkutaman? apa itu komunitas indiepop Yogyakarta (apakah ada komunitas indiepop Jakarta, Bandung, Medan, dan lain-lain?) dan bagaimana kaitannya dengan kajian budaya?

Bangkutaman dan Indiepop Yogyakarta

Sebelum membahas indiepop, Bangkutaman, indiepop Yogyakarta dan kaitannya dengan kajian budaya, marilah menengok sebentar dunia permusikan yang saat ini (tampaknya) marak diperbincangkan.

Musik selalu diidentikan dengan hiburan massa. Kepopuleran musik sebagai seni hiburan massa berlangsung seiring dengan pertumbuhan teknologi. Dimulai dengan ditemukannya teknologi telepon (1876) oleh Alexander Graham Bell, kemudian berturut-turut fonograf (1876) oleh Thomas Alfa Edison, gramofon (1887), fonograf (1888), dan radio (1894) oleh Marconi membuat kehadiran musik semakin dibutuhkan, sekaligus tersedia bagi banyak orang. Musik sebagai seni yang pada dasarnya diperuntukan bagi kaum elit kini telah dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Dalam dunia musik terdapat banyak *genre*. Namun, diantara sekian banyak *genre*, *genre* musik pop yang tampaknya selalu mempunyai banyak penggemar. Meskipun dengan mendengarkan musik pop kadang menuai cibiran, namun pendengar musik pop tampaknya tidak peduli betapa kontroversialnya musik pop bagi sebagian orang. Salah satu contoh kontroversi musik pop adalah ketika muncul *genre* musik indie pop dan indiepop. Dengan adanya kontroversi tersebut, tidak dapat terelakkan lagi bahwa musik mempunyai kecenderungan untuk memberikan identitas, khususnya anak muda. Misalnya, seorang anak muda dianggap keren jika dia mendengarkan musik dengan *genre* tertentu. Demikian juga sebaliknya.

Sedemikian besar pengaruh musik ke dalam kehidupan kemudian terciptalah apa yang disebut dengan perusahaan rekaman. Perusahaan rekaman ini bertugas untuk merekam dan mengedarkan musik yang dibuat oleh musisi atau band. Pada akhirnya perusahaan rekaman kini dapat dibagi menjadi dua, yaitu *major label* dan *indie label*. Meskipun sama-sama bergerak dalam bidang musik, namun ideologi dari dua label tersebut berbeda. Ideologi *major label* adalah ideologi pasar, atau *mainstream* sedangkan *indie label* lebih mengedepankan kreatifitas dan kemandirian. Kehadiran *indie label* ditengarai karena ketidak puasan sebagian orang terhadap kinerja *major label* yang terlalu mengedepankan pasar sehingga musik yang hadir pun terdengar seragam.

Adalah indiepop, salah satu *genre* yang mengusung semangat independensi atau perlawanan terhadap musik *mainstream*. Secara musikal, sebagai sebuah *genre*, lirik indiepop tidak terlalu pop, namun musiknya tidak terlalu *punk*. Indiepop adalah sebuah *genre* yang lahir ketika masa *post punk* (antara tahun 70-an sampai 80-an). Pada masa itu, pelaku-pelakunya menentang stereotipe yang menganggap bahwa musik pemberontakan harus identik dengan kebingaran. Itulah mengapa musik yang dihasilkan pada waktu itu tidak cukup pop dan tidak cukup *punk*. Perkembangan indiepop yang semakin marak ternyata mempengaruhi kondisi masyarakat dan kondisi musik. Inggris dan Amerika adalah negara-negara yang pada waktu itu terkena imbasnya. Selain mengkritik pemerintahan Inggris, indiepop juga mengkritik industri musik Amerika yang mengamerikakan Inggris, khususnya dalam bidang musik.

Kehingar-bingaran indiepop sampai juga di Indonesia. Indiepop pertama kali menyinggahi Bandung pada tahun 1993. Pada tahun itu, musik *underground* tengah marak di Bandung. Hal tersebut membuat indiepop turut dinikmati sebagai sebuah *genre* yang mengusung semangat perlawanan.

Setelah Bandung, indiepop muncul di Yogyakarta sekitar akhir tahun 90-an. Kemunculan indiepop di Yogyakarta ditandai dengan munculnya komunitas yang bernama *Common People*. Anggota *Common People* adalah penggemar-penggemar indiepop. Kontribusi konkrit dari komunitas ini adalah menggelar acara rutin berupa penampilan band-band indiepop dan pertemuan bagi para pecinta indiepop. Acara pertemuan tersebut dinamai *garage party*. Selain untuk ajang silaturahmi, bertukar wawasan seputar indiepop, *garage party* juga bertujuan untuk menarik orang baru yang nantinya diharapkan dapat memajukan *scene* indiepop di Yogyakarta. Selain komunitas *Common People*, juga terdapat *indie record* yang bernama *Blossom Record*, dan *Distro Vox* yang khusus menyediakan barang-barang 'berbau' indiepop.

Tujuh dari sepuluh orang yang pernah kuliah di Jogja sekitar tahun 2000-an pasti pernah mendengar band yang satu ini. Bangkutaman, salah satu band indiepop di Yogyakarta yang bergabung dengan komunitas *Common People*. Bangkutaman telah menjadi idola dalam *scene* indie di Yogyakarta. Band yang didirikan oleh dua mahasiswa Universitas Sanata Dharma yaitu Bayu dan Irwin ini memulai sepak terjangnya pada tahun 1999. Kedua mahasiswa tersebut menyukai *genre* yang sama, yaitu indiepop. Dari kesamaan *genre* tersebut mereka kemudian membuat band dengan mengajak Acum yang juga memiliki ketertarikan yang sama dengan indiepop. Setelah beberapa kali berganti personil, akhirnya Bangkutaman sampai saat ini bertahan dengan tiga personil yaitu Irwin sebagai pemain gitar, Wahyu Nugroho atau Acum sebagai vokalis, pemain bass dan harmonika, dan Dedyk E. Nugroho sebagai pemain drum dan perkusi. Sampai saat ini Bangkutaman telah menciptakan tiga buah album. Selain itu, kiprahnya juga cukup membanggakan bagi komunitas indiepop di Yogyakarta karena dalam perkembangan sepuluh tahun karirnya, Bangkutaman sudah dikenal tidak hanya di dalam negeri tetapi juga dikenal di luar negeri, salah satunya melalui konser yang diadakan pada tahun 2009 di Singapura dan Australia. Tidak hanya itu, album *Ode Buat Kota* juga bergema di luar Indonesia.

Indiepop, Bangkutaman dan Kajian Budaya

Kajian budaya adalah kajian lintas ilmu, interdisipliner. Dalam kajian budaya banyak teori diappropriasi untuk melihat sebuah fenomena. Begitu juga untuk membahas topik penulisan ini digunakan berbagai frame. Namun demikian kerangka utama untuk membahas topik penulisan ini adalah subkultur. Kultur atau budaya dapat dipahami sebagai cara hidup tertentu yang mengekspresikan makna dan nilai tertentu bukan hanya dalam seni

tetapi juga dalam institusi dan kehidupan sehari-hari. Sedangkan kata 'sub' mengandung konotasi suatu kondisi yang khas, yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat umum atau masyarakat mainstream. kebudayaan dalam subkultur mengacu kepada 'seluruh cara hidup' atau 'peta makna' yang menjadikan dunia ini dapat dipahami oleh anggotanya. Pengertian penting lagi mengenai subkultur adalah bahwa subkultur dipandang sebagai ruang budaya menyimpang yang digunakan untuk merepresentasikan diri. Hal tersebut memungkinkan adanya perlawanan-perlawanan yang terjadi di dalam subkultur tersebut.

Dalam bukunya mengenai subkultur, Dick Hebdige (1979) menulis:

Subcultures represent 'noise' (as opposed to sound): interference in the orderly sequence which leads from real event and phenomena to their representations in the media. We should therefore not underestimate the signifying power of the spectacular subculture not only as metaphors for potential anarchy 'out there' but as an actual mechanism of semantic disorder: a kind of temporary blockage in the system of representations. (Subkultur merupakan representasi lawan dari "suara" yang selama ini ada. "Suara" yang direpresentasikan oleh subkultur tersebut menjadi sebuah fenomena dan nyata kehadirannya. Oleh karena itu, tidak seharusnya meremehkan kekuatan subkultur)

Subkultur digunakan untuk membicarakan indiepop yang lahir dari suatu kondisi tertentu. Hingga pada akhirnya indiepop dipresentasikan sebagai salah satu *genre* musik yang kehadirannya menjadi fenomena karena ada kecenderungan untuk melawan musik *mainstream* yang sudah mapan. Ketika membicarakan indiepop dalam kaitannya dengan musik *mainstream*, maka digunakanlah frame sosiologi musik. Selain itu, musik indiepop sebagai musik yang bukan asli Indonesia yang ternyata hidup di Indonesia membuatnya erat dengan era paska kolonial. Konsep hibriditas dan ambivalen dapat digunakan untuk mengkaji sejauh mana band indiepop Indonesia, dalam hal ini Bangkutaman, 'memandang' indiepop. Namun selain itu semua, yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa musik adalah suatu cabang seni yang memiliki nilai keindahan. Hal tersebut berarti bahwa estetika musik tetap harus digunakan.

Dalam bukunya "The Sociology of Music", Da Silva (1984) mengatakan:

Seeing music as social may not be the most artistic or elegant approach, but it may yet be useful. Sociology of music is aimed at self-knowledge. It is the hope that people who engage in musical conduct can overcome

whatever lack of understanding and whatever social superstitions they have about that activity. (Mengkaji musik sebagai suatu lembaga sosial mungkin bukan merupakan suatu pendekatan yang paling artistik ataupun pendekatan yang paling elegan. Namun, pengkajian tersebut sangat berguna. Sosiologi musik ditujukan ke pengetahuan pribadi. Hal tersebut merupakan suatu harapan di mana orang yang terikat di dalam pengadaan musik dapat mengatasi pengertian yang sempit dan mitos sosial apapun itu yang mereka miliki diberbagai kegiatan).

Kutipan di atas memaparkan bahwa keberadaan musik tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat. Ketika membicarakan indiepop tentu tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat dimana indiepop tersebut tumbuh karena musik dapat merepresentasikan banyak hal. Salah satunya kondisi sosial masyarakat. Realitas sosial yang dipadukan dengan musik pada akhirnya akan menjadikan musik sesuatu yang dihidupi dan berpengaruh dalam masyarakat. Ketika sudah ada masyarakat maka kebudayaan pun akan tercipta.

Konsep bermusik secara indie adalah konsep musik yang lebih mengedepankan idealisme. Idealisme tersebut tertuang dalam konsep RCA dan DIY yang mereka miliki. Konsep RCA (Root, Character, Attitude) adalah konsep yang mengacu tidak hanya berhenti pada genre musik tetapi kepada sejauh mana sebuah band memahami kultur sosial musik tersebut hidup. Pemahaman tersebut kemudian mereka aplikasikan dalam karya dan keseharian mereka. Konsep DIY (Do It Yourself) adalah etos kemandirian yang dimiliki oleh subkultur band indie. Kemandirian tersebut menyangkut produksi dan distribusi musik.

Pada awalnya, subkultur musik indiepop lahir dari ketidak puasan sebagian orang terhadap kondisi sosial masyarakat yang bersekat-sekat, terutama sekat dalam musik. Seiring berjalannya waktu, ketidak puasan itu berkembang menjadi ketidak puasan terhadap situasi musik mainstream yang cenderung seragam dan persaingan industri yang tidak sehat. Sehingga sangat relevan jika lirik-lirik yang dihasilkan oleh band-band atau musisi subkultur musik indie mengandung kritik dan perlawanan.

Membicarakan subkultur musik indie di Indonesia berarti membicarakan dua kurun waktu, yaitu sebelum dan sesudah reformasi. Keadaan subkultur musik indiepop sebelum dan sesudah reformasi sangatlah berbeda. Sebelum reformasi, pertunjukan musik indie dibatasi, cenderung dicurigai, dan pegiat-pegiat subkultur musik indie cenderung dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Adanya reformasi cukup memberi angin segar. Paska

reformasi kondisi subkultur musik indie lebih baik. Hal tersebut terlihat dengan semakin banyaknya *gigs*, dan genre-genre musik yang ada dalam lingkup, misalnya *punk*, *metal*, dan *indiepop*.

Subkultur Musik Indie Mulai Diterima Keberadaannya

Bagaimana dengan Bangkutaman? Bangkutaman lahir pada era setelah reformasi. Hal tersebut memberikan keuntungan tersendiri meskipun dalam proses awal kemunculannya Bangkutaman harus berjibaku dalam menunjukkan identitas musiknya. Sebagai band yang anggotanya terpelajar Bangkutaman mengerti dengan situasi tersebut Pengetahuan terhadap *indiepop* ditunjukan ketika mereka terpengaruh oleh "The Stone Roses". Pengetahuan terhadap musikalitas *indiepop* tersebut kemudian diaplikasikan pada musik Bangkutaman. Meskipun musik mereka bercitarasa "The Stone Roses", namun attitude yang melekat dalam diri Bangkutaman adalah musisi yang memandang kegiatan bermusik bukan sebagai profesi, namun sebagai kegiatan untuk memenuhi *pleasure* mereka. Oleh karena itu, Bangkutaman lebih mengedepankan originalitas dalam berkarya.

Salah satu praktik DIY dalam band subkultur musik indie adalah ketika para pegiat *indiepop* mendirikan Blossom record. Dengan adanya Blossom record, para musisi *indiepop* dapat memproduksi albumnya secara mandiri. Demikian juga dengan Bangkutaman, mereka membuat sendiri apa yang mereka mau tanpa intimidasi dari pihak lain. Setelah lagu selesai direkam, kemudian mereka mempromosikan dengan menitipkan kepingan CD ke *distro-distro* atau 'menjual diri' lewat website yang mereka rancang sendiri.

Dalam The Sage Dictionary of Cultural Studies (Barker, 2004), *poskolonial* diartikan sebagai

"A critical theory that explores the condition of postcoloniality, that is, colonial relations and their aftermath. The term 'postcolonial' might be understood to refer only to a time period since the colonization processes of the eighteen and nineteen centuries. The concept 'postcolonial' alludes to the world both during and after European colonization and as such postcolonial theory explores the discursive condition of postcoloniality. Postcolonial theory explores postcolonial discourses and their subject positions in relation to the themes of race, nation, subjectivity, power, subaltern, hybridity and creolization". (Sebuah teori kritis yang mengeksplorasi kondisi postkolonialitas, yaitu, hubungan kolonial dan sesudahnya mereka. 'Poskolonial' mungkin dipahami untuk merujuk untuk jangka waktu proses

kolonisasi abad delapan belas dan sembilan belas. 'Postkolonial' konsep yang menyinggung dunia baik selama dan setelah kolonisasi Eropa dan sebagai teori postkolonial seperti mengeksplorasi kondisi diskursif postkolonialitas. Teori postkolonial mengeksplorasi wacana postkolonial dan posisi subjek mereka dalam kaitannya dengan tema ras, bangsa, subjektivitas, kekuasaan, bawahan, hibriditas dan kreolisasi).

Dalam bukunya, Gandhi (1998) mengemukakan bahwa secara singkat poskolonialisme muncul untuk menggambarkan sikap masyarakat terjajah terhadap penjajah. Yang dimaksud dengan penjajah di sini adalah penjajah asing dan pribumi sebagai yang tertindas. Dampak dari penjajahan tersebut ada dua. Pertama, sikap pribumi yang melawan ataupun menentang penjajah. Dalam menentang penjajah, konsep hibriditas menjadi strategis untuk digunakan. Peniruan terhadap budaya dominan menjadi siasat untuk merongrong keberadaan sekaligus kekuatan pusat budaya. Pertemuan antara budaya dominan dengan budaya yang terpinggirkan menjadi sesuatu yang unik sekaligus mampu mendobrak batas-batas wilayah kultural. Menurut Barker (2000) konsep hibriditas berguna dalam menjelaskan percampuran identitas maupun kemunculan identitas baru. Pieterse via Barker (2000) membagi hibriditas dalam dua kelompok besar. Pertama, hibriditas struktural yang mengacu kepada berbagai arena sosial dan institusional misalnya zona perbatasan. Kedua, hibriditas struktural yang menjelaskan tentang asimilasi, bentuk-bentuk pemisahan, serta identitas baru yang mengaburkan sekat-sekat kultural. Menurut Bhabha (2004), hibridasi adalah percampuran dari berbagai hal yang telah berkarakter hibrida. Seluruh kebudayaan merupakan zona berubahnya sekat dan hibridisasi. Kedua, selain sikap menentang ternyata tidak jarang justru pribumi bersikap memuji bahkan terpesona. Ada rasa benci akibat penjajahan namun ada rasa kagum terhadap hal-hal yang telah diperbuat oleh kolonial. Sikap kemenduaan inilah yang disebut sebagai sikap yang ambivalen.

Meskipun Bangkutaman menerapkan konsep-konsep subkultur musik indie dalam kegiatan bermusik, namun sikap dan karya mereka tidak dapat terlepas dari konsep paska kolonial terutama konsep hibriditas dan ambivalensi. Konsep hibriditas ditemukan dalam perpaduan antara indiepop rasa "The Stone Roses" dengan indiepop rasa Bangkutaman. Kedua rasa tersebut dipadukan agar tercipta indiepop yang unggul dan khas sesuai dengan cita rasa masyarakat subkultur indiepop di Indonesia. Sikap ambivalen Bangkutaman nampak dari komentar Irwin mengenai stereotipe keren terhadap penggunaan bahasa tertentu dalam lirik lagu. Komentar

Irwin mengenai penggunaan bahasa dalam lirik lagu, menurut peneliti ada sikap yang ambivalen. Irwin mengatakan bahwa sebagai orang Indonesia sebaiknya menggunakan lirik berbahasa Indonesia seolah-olah menyarankan bahwa orang Indonesia lebih baik menggunakan bahasa Indonesia. Jika berdasarkan pernyataan tersebut berarti Bangkutaman, sebagai band lokal, lebih baik menggunakan bahasa Indonesia. Namun ternyata dalam lagu-lagu Bangkutaman juga terdapat lirik berbahasa Inggris. Ungkapan Acum yang lebih menyoroti *root* seolah-olah membela Irwin. Ungkapan Acum yang mengatakan bahwa penggunaan bahasa asing dalam sebuah lirik bukanlah sebuah masalah asalkan sesuai dengan *root* musiknya, dan Irwin, personil yang banyak menciptakan lagu untuk Bangkutaman, mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Inggris yang baik jadi seolah-olah menjadi suatu pembelaan atas pernyataan Irwin tersebut. Apa yang dikemukakan Acum tentang *root* memang sesuai dengan konsep subkultur musik indie. Namun, bukankah sebuah band subkultur band indie dengan musik yang berasal dari luar Indonesia tampak lebih keren jika tidak menggunakan bahasa Indonesia?

Membicarakan musik tentu terkait dengan konsep estetika musik. Estetis erat kaitannya dengan rasa. Misalnya, ketika mendengarkan musik tertentu perasaan menjadi tenang karena musik yang sedang didengarkan tersebut indah dan membawa perasaan kagum dan larut lebih dalam lagi menikmati musik itu. Hal tersebut disebut pengalaman estetis. Pengalaman estetis ini bersifat personal. Artinya, antara individu satu dengan yang lain mungkin terjadi perbedaan dalam penilaiannya terhadap sebuah musik yang sedang didengarkan.

Estetika musik dibagi menjadi dua yaitu estetika ekstra musikal dan estetika intra musikal. Estetika ekstra musikal adalah estetika yang berada di luar unsur musik, misalnya pertunjukan musik. Sedangkan estetika intra musikal adalah estetika yang berada dalam unsur musik yaitu teks lagu dan unsur musik itu sendiri misalnya nada, irama, tempo dan harmonisasi lagu.

Berkaitan dengan penciptaan lagu Bangkutaman, Acum mengatakan bahwa Bangkutaman mengalami dua fase kehidupan dalam bermusik. Fase pertama adalah ketika para personil Bangkutaman masih berstatus mahasiswa, dan fase kedua yaitu ketika para personil Bangkutaman tersebut berubah status menjadi karyawan. Perbedaan status tersebut selain berpengaruh dalam kehidupan pribadi, misalnya dalam keluarga dan keuangan, rupanya juga berpengaruh terhadap proses kreatif Bangkutaman dalam menciptakan lagu.

Berikut adalah urutan utuh dari lagu "Catch me When I fall".

Intro

Bait 1:

she used to walk along with no place to go
from the hills through the valley
all steady rocks away
she walks by
And she never care (cares)
What would it be?

Bait 2:

Every time she falls
Every time she's feeling pain
When she needs hands (friend)
That's a place to hold on tight
she walks by
when things have changed
What would it be? (how does it feel)
And you could just say

Reff:

Ooo...catch me when I fall, catch me..
when the sun shines
Will always shine with you
And if the sun shines (and the time flies)
Will always shine with you (there's always a chance for you)
And you know it's true
Diulang Bait 1, 2, reff
Interlude

Reff

Coda

Lagu "Catch me When I fall" dimulai dengan intro. Dalam intro, suara melodi gitar dan simbal drum mendominasi, bass lebih berfungsi sebagai ritem. Setelah intro, lagu masuk dalam bait pertama dan selanjutnya dilanjutkan ke bait kedua. Tidak ada perubahan baik dalam melodi, tempo,

maupun akord dari bait pertama ke bait kedua. Barulah dalam refrain terjadi perubahan pada akord. Setelah refrain pertama, lagu kembali lagi pada bait pertama dan kedua dengan tempo yang sama dan akord yang sama seperti pada bait pertama dan kedua di awal lagu tadi. Lagu kemudian menuju ke refrain. Ada sedikit perubahan pada refrain kali ini yaitu dengan ditambahkan melodi gitar pada lagu. Bunyi drum cenderung pada snare dan hi-hat dari bait pertama sampai pada refrain. Setelah refrain kedua, lagu masuk pada interlude. Dalam interlude suara gitar, bass dan drum menyatu. Suara gitar cenderung memberikan melodi, bass memberikan ritem dan drum menjaga tempo dengan sedikit melakukan improvisasi. Interlude kemudian dilanjutkan dengan refrain ketiga dengan musik yang sama dengan refrain pertama dan kedua. Musik masuk pada coda usai refrain ketiga. Tidak ada perubahan tempo dalam coda, nada dalam coda meneruskan dengan nada dalam refrain.

Dapat disimpulkan bahwa musik dalam lagu “Catch me When I fall” ini bertempo sedang. Musik sedikit rancak berkat bass yang mampu berfungsi sebagai ritem dan gitar yang mampu mengisi melodi. Permainan drum cenderung tidak banyak improvisasi, dan mampu menjaga tempo dengan baik. Walaupun ada improvisasi itu pun hanya berkisar permainan senar, hi-hat dan sedikit simbal di intro. Menurut peneliti, yang menjadikan musik dalam lagu ini menarik adalah tempo sedang yang terjadi dipadukan dengan melodi gitar yang sedikit rumit.

Melalui lirik “Catch me when I fall”, Bangkutaman menghadirkan imaji persahabatan di perkotaan, dan kehidupan masyarakat urban. Dalam menghadirkan imaji tersebut Bangkutaman sekaligus menyindir individualisme kehidupan orang-orang kota sekaligus individualisme masyarakat urban yang ternyata juga terjadi dalam industri musik di mana acap kali saling menjatuhkan. Saling membantu rupanya menjadi sesuatu yang langka sehingga Bangkutaman menggunakan kata “catch me” dengan nada meminta. Saling membantu rupanya menjadi suatu kegiatan yang langka. Hal tersebut membuat orang-orang yang hidup di perkotaan dan masyarakat industri musik Indonesia tidak dapat berjalan bersama. Seharusnya, apapun musiknya insan musik dapat berjalan bersama dan saling mendukung.

Dalam lagu ini, peneliti menemukan dua hal yang dikritik oleh Bangkutaman. Pertama, Bangkutaman mengkritisi sikap individualisme masyarakat perkotaan. Individualisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang lebih mementingkan diri sendiri dan acuh terhadap lingkungan sekitar.

Individualisme tersebut mulai sering ditemukan terutama di kota-kota besar. Menurut Irwin, individualisme sendiri seperti penyakit yang sedikit demi sedikit mulai menjangkiti masyarakat perkotaan misalnya, mementingkan diri sendiri, dan tidak peduli dengan keadaan orang lain.

Berikut ini adalah urutan lagu Ode Buat Kota

Intro: Na...na..na..na...

Tuk suara bising di tiap jalan
Tuk suara kaki yang berlalu lalang
Tuk suara sirene raja jalanan
Tuk suara sumbang yang terus berdentang

Na...na...na...

di sinilah aku dibesarkan
di hamparan sungai yang kian hitam
di ujung jalan sempit yang terus tergenang
di bawah jembatan ku bernyanyi riang

Na..na...na...

Ku bernyanyi untuk dia yang kesepian di tengah malam
ku bernyanyi untuk dia yang tak bisa pulang
ku bernyanyi untuk dia yang membunuh waktu di tengah kebosanan
ku bernyanyi untuk dia yang sendiri dan tak bertuan

Na...na..na...

Untuk mereka yang selalu ada di televisi
untuk mereka yang saling menipu diri
untuk mereka yang berlari di lingkaran setan
untuk mereka yang selalu bermain peran

Na...na...na...

Interlude

Na..na...na... (hanya tamborin) 1x

Na...na...na..na (alat musik lengkap) 2x

Coda: Na...na..na..(hanya tamborin, diakhiri dengan tepuk tangan seolah-olah sedang dalam pertunjukan)

Peneliti berpendapat bahwa lagu Ode Buat Kota merupakan lagu yang unik karena mempunyai nuansa musik yang berbeda dengan lagu yang dibawakan dalam format band yang penuh dengan skill dari para personilnya. Nuansa Ode Buat Kota riang, dari bait pertama sampai keempat memiliki akord yang sama, ritmis, musiknya sederhana, namun ironis karena liriknya penuh dengan sindiran.

Ode Buat Kota dibuka dengan intro berupa frase yang sederhana dengan iringan tamborin saja. Setelah intro, bait pertama bergulir dengan diiringi gitar yang berdistorsi, bass yang sedikit berimprovisasi, namun permainan drum yang sederhana yang hanya memainkan bass drum, senar, dan *hi-hat*. Frase na...na..na...selalu menjadi pengantar sebelum memasuki bait berikutnya. Pola yang demikian terus berulang sampai pada pergantian bait ketiga menuju bait keempat. Jika pada awal lagu dimulai dengan frase na...na..na...pada akhir lagu pun frase tersebut masih digunakan. Pada bait ketiga dan keempat, Bangkutaman memadukan antara musik berakord dengan puisi, maka vokalis terlihat seperti sedang bercerita namun diiringi dengan musik. Interlude muncul usai frase na..na...na..pada bait keempat. Dalam interlude, melodi gitar terdengar lebih jelas, namun distorsi sedikit berkurang. Improvisasi pada bass semakin jelas terdengar. Menurut peneliti, jantung dari lagu Ode Buat Kota terletak pada improvisasi bass. Setelah interlude, frase na..na...na...hadir sebanyak satu kali namun kali ini hanya diiringi tamborin. Setelah itu, frase na...na...na...terus bergulir sebanyak dua kali namun diiringi alat musik yang lain. Lagu Ode Buat Kota ditutup dengan frase na...na...na...dengan iringan tamborin dan tepuk tangan yang seolah-olah menggambarkan suasana pertunjukan musik.

Secara garis besar, lagu Ode Buat kota lebih sederhana dibanding Catch me when I fall. Meskipun lebih sederhana, namun Ode Buat Kota terkesan lebih mudah diingat karena terdapat sebuah frase yang terus diulang-ulang dari awal sampai akhir, dan akord lagu yang tidak berubah. Dalam lirik tersebut terlihat bahwa Bangkutaman ingin menunjukkan realitas bahwa di kota tersebut mereka lahir. Di kota tersebut banyak hamparan sungai yang kian menghitam, ujung jalan sempit, dan bawah jembatan banyak

anak-anak bernyanyi riang. Anak-anak dalam teks tersebut mengacu pada anak-anak yang hidup di sekitar sungai dan jembatan. Bangkutaman tidak hanya menggambarkan sebuah kondisi atau situasi tertentu, namun juga mengkritik suatu tempat di mana di tempat tersebut terdapat air sungai berwarna hitam dan jalan-jalan tergenang.

Meskipun mengkritik, namun Bangkutaman mengkritik dengan kritikan bernada satir dan bukan kritikan yang memaki-maki. Dalam lagu itu Bangkutaman menulis untuk mereka yang saling menipu diri; untuk mereka yang selalu bermain peran. Ketika membaca lirik tersebut, pikiran peneliti langsung tertuju pada orang-orang yang ada di dalam kota yang bermain peran di layar televisi misalnya, politikus, ataupun artis karena dua profesi itulah yang sering bermain-main dengan citra diri lewat televisi. Namun kembali lagi, lewat lagu tersebut Bangkutaman melakukan kritik halus dengan tidak menyebut oknum tertentu.

Di sinilah letak ciri khas band subkultur musik indie - salah satunya Bangkutaman- dalam melakukan perlawanan. Mereka mencoba untuk melakukan kritik 'halus' terhadap suatu kondisi tertentu. Kondisi tersebut merupakan suatu kondisi yang nyata dan terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam kasus musik punk, Hebdige (1979) menulis:

The music was similarly distinguished from mainstream rock and pop. It was uniformly basic and direct in its appeal, whether through intention or lack of expertise. If the latter, then the punks certainly made a virtue of necessity ('We want to be amateurs' - Johnny Rotten). Typically, a barrage of guitars with the volume and treble turned to maximum accompanied by the occasional saxophone would pursue relentless (un) melodic lines against a turbulent background of cacophonous drumming and screamed vocals. Johnny Rotten succinctly defined punk's position on harmonics: 'We're into chaos not music' (Musiknya pun sangat berbeda dari arus utama rock dan pop. Begitu sederhana dan langsung atraksinya, baik karena diniatkan atau karena tidak terampil. Bila memang tidak terampil, maka punk akan mengemukakan kebajikan dari kesederhanaan ("Kami memang mau jadi amatir) Johnny Rotten). Lazimnya, serangan gitar dengan volume dan treble diputar maksimum disertai imbuhan seksofon akan mengejar alur (nir-) melodi yang tak kenal belas kasihan dengan latar belakang pukulan drum hiruk-pikuk dan vokal memekik. Johnny Rotten dengan ringkas menjelaskan posisi punk tentang harmoni: "Kami mau khaos, bukan musik.")

Dalam kutipan tersebut tergambar bahwa musik punk khas dengan hiruk-pikuknya suara gitar dengan volume maksimum, disertai suara saxophone, drum, dan vocal yang memekik. Bagaimana dengan indiepop? Kontras dengan punk, nuansa musik yang dihadirkan indiepop tidak sekeras punk. Lengkingan gitar dengan terrible sedang namun melodinya terasa lebih ruwet dan diperlukan skill yang lebih dari lumayan, dentuman drum pun tidak perlu dipukul sepenuh tenaga karena fungsi drum di sini lebih pada pemberi tempo, sedangkan fungsi bass lebih kepada membuat musik terasa lebih mengalir karena banyaknya variasi-variasi akord. Jika didengar dengan seksama, akord-akord yang digunakan dalam genre indiepop tidak melulu akord mayor, justru akord minor dan alunan nada yang tidak mudah ditebaklah yang membuat genre tersebut khas.

Mungkin, nuansa musik yang tidak menghentak namun tetap kritislah yang ingin Bangkutaman hadirkan dalam musik mereka di tengah 'keseragaman' dunia musik di Indonesia. Adanya gaya yang khas dan konsep bermusik dengan jujur dan didukung referensi yang kuat diharapkan akan menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya menghasilkan uang, namun juga menghasilkan kepuasan tersendiri bagi si pembuat karya. Karena Bangkutaman berada di luar industri musik maka konsep bermusik Bangkutaman pun berbeda dengan konsep bermusik industri. Begitu pula dengan proses bermusik Bangkutaman termasuk sikap Bangkutaman terhadap industri musik Indonesia.

Penutup

Bangkutaman sebagai band yang lahir dari orang-orang yang terpelajar, rupanya menghayati konsep dasar subkultur, yaitu adalah perlawanan. Perlawanan tersebut mereka tunjukkan melalui musik yang konsisten di jalur indiepop dengan lirik yang puitis namun kritis. Namun, Bangkutaman juga tetap tidak bisa melepaskan diri dari sikap ambivalen sebagai band yang terpengaruh band Barat. Meskipun demikian, tampaknya mereka sadar bahwa Bangkutaman tetap harus mempunyai ciri khas. Oleh karena itu, sedikit demi sedikit Bangkutaman mencoba untuk menciptakan musik indiepop dengan cita rasa Bangkutaman. Indiepop dengan cita rasa Bangkutaman pada akhirnya menjadi kanon bagi mereka sendiri.

Daftar Pustaka

Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, Helen Tiffin. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Terj. Yogyakarta: Qalam.

- Barker, Chris.(2004). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Terj. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bhabha, Homi K. (1994). *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Dab Magazine, *Decade of Escapade 2000-2009*. Yogyakarta.
- Dasilva, Fabio, Anthony Blasi, dan David Dees. (1984). *The Sociology of Music*. Indiana: University of Notre Dame Press.
- Gelder, Ken, Sarah Thornton. (1997). *The Subculture Reader*. London and New York: Routledge.
- Hall, Stuart dan Jafferson, Tony. (2003). *Resistance through Rituals Youth subculture in post-war Britain*. UK: Routledge Taylor and Francis Group.
- Hebdige, Dick. (1979). *Subculture: The Meaning Of Style*. London and New York: Routledge.
- Jube. (2008). *Musik Underground Indonesia Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni.
- Rez, Idhar. (2008). *Musik Records Indie Label Membuat Album Independent*. Bandung: Mizan.